

Di Balik Kisah Adam as : Menarik Nalar Makna Penciptaan

Oleh : Deddy Ilyas*

Abstrak

Dalam Al-Quran, ayat-ayat yang berbicara tentang kisah lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa Al-Quran sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang banyak mengandung pelajaran (*ibrah*). Sesuai firman Allah yang artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”. (Qs:12:111]. Kisah ataupun sejarah dalam Al-Quran memiliki makna tersendiri bila dibandingkan dengan isi kandungan kisah ataupun sejarah lain.

Kata Kunci : Kisah, Nalar, Penciptaan Adam as.

Pendahuluan

Al-Quran adalah kitab suci¹ yang diturunkan Allah sebagai penutup kitab-kitab suci sebelumnya kepada seorang nabi penutup para nabi. (Zarqani, 1995:12) kata-katanya tidak usang dan kandungannya jauh lebih besar dari pada yang disangka. Banyak hal-hal yang cukup jelas bagi pembaca zaman lampau, dan pada masa sekarang perlu diterangkan sejelas-jelasnya, tetapi bukan ditambah.

Kata-kata Al-Quran dapat memikat pembaca maupun pendengar sejak mulai diturunkannya hampir seribu lima ratus tahun lalu sampai sekarang, meskipun menurut Quraish Shihab (2013:337) sulit bagi yang tidak mendalami bahasa Arab untuk dapat memahami dan merasakannya, namun iman seseorang dilihat dari getaran hatinya ketika mendengar pembacaan ayat-ayat Al-Quran. (Qs.82:4). Kesulitan dimaksud-akan-menjadi penghalang bagi pembaca maupun pendengar dalam menyelami makna kandungannya.

* Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang

¹. Sebuah kitab suci tidaklah menjadi kitab suci karena subjek yang dipermasalahkan atau cara mempermasalahkan subjek tersebut, tetapi karena level inspirasinya bersumber dari Allah. Sebuah karya manusia mungkin-dan sangat mungkin-berbicara mengenai Allah dan hal-hal yang luhur, tetapi karya tersebut tidak-lantas serta merta-berubah menjadi kitab suci karena masalah-masalah yang dikemukakan itu. Disebut kitab suci, *pertama*, karena dikenakan kepada hal-hal yang transenden; *kedua*, karena memiliki sifat kepastian yang mutlak; dan *ketiga*, karena tidak sepenuhnya dapat dimengerti serta tidak dapat terjangkau oleh daya pengamatan akal pikiran manusia biasa. (lihat. Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag, *Kearifan Al-Qur'an*, Jakarta : Pt. Gramedia, t.th, hlm.1)

Padahal sebagai sebuah petunjuk (Qs.2:2), Al-Quran harus bisa dipahami, dinikmati, dan diamalkan, bukan hanya sekedar menjadi bacaan ritual belaka. Mengatasi masalah demikian, Al-Quran menempuh berbagai cara guna mengantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya, antara lain dengan mengemukakan kisah-kisah baik bersifat faktual² maupun simbolik³ disamping seperangkat ilmu lainnya.

Kisah Al-Quran (*Qashash al-Quran*)

Pengertian

Banyak orang kagum dan atau tertarik pada Al-Quran tanpa dapat menjelaskan kenapa dan bagaimana mereka tertarik dan kagum.⁴ Pesona tersebut bukan karena faktor dogma teologis yang mengharuskan orang beriman untuk mengagungkan dan mengimaninya, melainkan ada faktor *inherent* dalam teks Al-Quran itu sendiri. (Syihabuddin Qalyubi, 2009:ix) Teks Al-Quran memang mengandung sesuatu yang dapat memikat pembaca atau pendengar. Banyak cerita yang menggambarkan hal tersebut. Dari sinilah berangkat banyak studi dilakukan.

Satu diantaranya adalah kisah dalam Al-Quran. Hal ini dimuat dalam 35 surah dan terurai sebanyak 1600 ayat dalam gaya bahasa yang variatif, perintah ataupun ajaran

². Kisah faktual atau kisah nyata dalam Al-Quran dikekalkan sebagai model atau contoh realita bagi kehidupan manusia untuk menjadi pelajaran, sebagaimana tergambar dalam kisah kedua putra nabi Adam as. pada Qs.5:27-31.

³. Kisah simbolik bisa digambarkan dari kisah bersujudnya malaikat kepada Adam sebagai lambang kesediaan malaikat memberi bimbingan ke hati manusia dan memeliharanya sesuai perintah Allah swt. Qs.2:34. ada juga kisah yang bersifat sebagai perumpamaan, yaitu kisah yang tidak serupa dengan kejadian nyata namun akan terjadi kepada siapapun dan kapanpun seperti kisah dua sahabat dalam Qs.18:32-44.

⁴. Setidaknya dapat dilihat dari statistik pertumbuhan penganut Islam di dunia. Dari data yang ada, Islam telah menjadi agama terbesar di dunia. Jumlah penduduk dunia (2013) adalah 7.021.836.029. Sebaran menurut agama adalah: Islam 22.43%, Kristen Katolik 16.83%, Kristen Protestan 6.08%, Orthodox 4.03%, Anglikan 1.26%, Hindu 13.78%, Buddhist 7.13%, Sikh 0.36%, Jewish 0.21%, Baha'i 0.11%, Lainnya 11.17%, Non Agama 9.42%, dan Atheists 2.04%. Dilihat per benua, menurut data UN (2012), sejak tahun 1989 sampai tahun 2012, perkembangan jumlah pemeluk agama Islam yang paling cepat terjadi di Australia dan Oceania/Pacific 257.01%; kemudian berturut-turut diikuti oleh Eropa 142.35%; Amerika 25%; Asia 12.57%; Afrika 2.15%; dan Amerika Latin 4.73%. Di Indonesia tidak diketahui dengan pasti jumlah semua muallaf. Diperkirakan setiap tahun muallaf bertambah 10 sampai 15% (Syafii Antohio). Perkembangan Islam yang sangat cepat ini disebabkan oleh dua faktor penting. Pertama, oleh tingkat kelahiran (*fertility rate*) yang tinggi di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Kedua, oleh jumlah orang-orang yang pindah (*conversion*) dari agama lain ke agama Islam yang juga tinggi, terutama di Amerika, Eropa dan Australia dalam 20 tahun terakhir. (lihat. Dr. M. Marsi Muadz M.Sc, *Hari Ini, Islam Menjadi Agama Terbesar di Dunia*, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/14/01/13/mzbetu-hari-ini-islam-jadi-agama-terbesar-di-dunia>, 30 Maret 2014)

moral disampaikan secara tidak langsung sehingga pesan yang disampaikan kepada manusia sebagai penikmat dan sekaligus sasaran kisah ini akan lebih mengena. (Syihabuddin Qalyubi, 2009) atau dengan pemahaman lain bahwa kisah adalah salah satu cara Al-Quran mengantar manusia menuju arah yang dikehendaki-Nya. (M. Quraish Shihab, 2013:319)

Secara bahasa kata *al-qashshu* berarti menelusuri jejak (al-Ashfahani, 1961:404), merupakan bentuk *mashdar* dari *qashsha – yaqushshu – qashashan* (Al-Munawwir, 1126), sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Quran :

قَالَ لَوْلَا مَا كُنَّا نَبِغُ فَآرْتَدَّا عَلٰى آثَارِهِمَآ قَصَصًا

Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (Qs.18:64);

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهٖ ۖ فَصَدَّتْ بِهِ عَن جَدِّهِمْ وَهِيَ لِأَشْعُرُونَ

Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya (Qs.28:11).

juga dapat memiliki arti sebagai *al-Akhbar al-Mutatabba'ah* (al-Ashfahani, 1961:404) atau kisah / kabar dalam pengertian mengungkap masa lalu, sebagaimana diungkap dalam Al-Quran :

إِنَّا نَظَرْنَا لَهُمُ الْقَصَصَ الْحَقِّ ۖ وَمَا مِن إِلَهِ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَهٗ لَطُوعٌ نَّزِيلِ الْحَكِيمِ

Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qs.3:62) ;

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَلِيثًا يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَكِن تَصَدِيقَ ۗ الْآتِي بَيْن يَدَيْهِ وَتَفْصِيلُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّعِبَادٍ مُّؤْمِنِينَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Qs.12:111)⁵

Kata *al-Qashash* digunakan untuk menunjukkan bahwa kisah yang disampaikan itu adalah benar dan tidak mengandung kemungkinan salah atau dusta. Sementara cerita-

⁵. Lihat juga Qs.12:3; 28:25; 7:7,176; 27:76 dan lain sebagainya.

cerita lain mengandung kemungkinan salah dan benar. Ini dapat dilihat dengan jelas dari beberapa ayat yang mengurai kata ini.

Secara istilah, ulama mendefinisikan kisah sebagai menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakan tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya. (M. Quraish Shihab, 2013:319) ia dapat berupa suatu rangkaian kisah secara utuh ataupun berupa penggalan atau episode tertentu.

Macam-macam Kisah Al-Quran

Ada tiga macam kisah Al-Quran, yaitu :

1. Kisah para nabi terdahulu. kisah ini mencakup dakwah mereka pada kaumnya, mukjizat mereka, sikap penentang para nabi, fase dakwah dan perkembangannya, balasan orang-orang kafir dan para pendusta. Seperti kisah nabi Nuh as., Ibrahim as., Musa as., Harun as., Isa as., Muhammad saw., dan lainnya.
2. Kisah Al-Quran yang berkaitan dengan kejadian masa lalu, kisah tentang seseorang yang belum ditetapkan kenabiannya. Seperti Thalut, Jalut, dua Putra nabi Adam as., Ahlul Kahfi, Dzul Qarnain, Qarun, Ashab al-Sabt, Maryam, Ashabul Uhdud, Ashab al-Fil, dan lainnya.
3. Kisah yang berkaitan dengan kejadian yang terjadi pada masa Rasulullah. Seperti Perang Badar, Perang Uhud dalam surah Ali Imran, Perang Hunain, Tabuk dalam surah al-Taubah, Perang al-Ahzab dalam surah al-Ahzab, Hijrah, Isra' dan semacamnya. (Anshori, 2013:124)

Manfaat Kisah Al-Quran

Adapun manfaat dari pada kisah-kisah al-Quran sebagaimana yang banyak termaktub dalam buku-buku ulum AL-Quran adalah sebagai berikut :

1. untuk menjelaskan prinsip-prinsip ajaran para rasul. Penjelasan pokok-pokok syariat yang diemban oleh setiap nabi, sebagaimana dijelaskan dalam Qs.21:25 adalah sebagai berikut ;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُولٍ إِلَّا نَزَّحِي إِلَيْهِ إِنَّهُ إِلَهٌ إِلَّا أَدْنَا فَأَعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".

2. Mengokohkan hati Rasulullah dan hati umatnya terhadap agama Allah dan menguatkan kepercayaan orang-orang yang beriman terhadap kemenangan, kebenaran, dan pertolongan-Nya, serta menghancurkan kebatilan dan para pendukungnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. 11: 120 ;

وَكَلَّا نَقْصُ عَٰلَمِينَ مِمَّنْ آتَيْنَاهُمُ الْبُرْهَانَ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي نَاهِ الْحَقُّ وَوَعْدُ ظَنَّاكَ لِمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

3. Membenarkan ajaran para nabi terdahulu, menghidupkan ajaran mereka dan mengabadikan peninggalan mereka.
4. Menunjukkan kebenaran Muhammad saw. dalam risalah dakwahnya dengan memberitakan tentang keadaan orang-orang terdahulu dalam berbagai macam level generasi yang berbeda.
5. Membongkar kebohongan *ahl al-kitab* dengan menjelaskan hal-hal yang mereka sembunyikan dan menentang apa-apa yang terdapat pada kitab mereka setelah mengalami perubahan dan pergantian. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs.3:93 sebagai berikut :

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ عَلَيْنَا مِنْ قَبْلُ أَنْ تَنْزِلَ الشُّرُوءُ فَمَا تَأْتُوا بِالشُّرُوءِ فَمَا تَأْتُوا بِالشُّرُوءِ فَمَا تَأْتُوا بِالشُّرُوءِ فَمَا تَأْتُوا بِالشُّرُوءِ

Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar".

Sesudah taurat diturunkan, ada beberapa makanan yang diharamkan bagi mereka sebagai hukuman. Seperti dalam surah al-An'am :146.

6. Kisah merupakan salah satu metode yang cukup baik dalam berdakwah dan ungkapannya lebih cepat menancap dalam jiwa. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. 12 : 111. (Anshori, 2013:124-127)

Deskripsi Kisah Adam as.

Nama Adam as. disebut dalam Al-Quran al-Karim sebanyak 25 kali.(Abd al-Baqi, 2007:30). Surah al-Baqarah berbicara tentangnya dalam ayat 31-37, surah Ali Imran dalam ayat 33 dan 59, surah al-Maaidah dalam ayat 27, surah al-A'raf dalam ayat 11-172, surah al-Isra' dalam ayat 61 dan 70, surah al-Kahfi dalam ayat 50, surah Maryam dalam ayat 58, surah Tha ha dalam ayat 115-121, dan surah Yasin dalam ayat 60.

Namun pengungkapan kisah mengenai Adam beraneka ragam. Terkadang disebutkan nama, dan sifatnya seperti dalam surah al-Baqarah , al-A'raf , al-Isra' dan al-Kahf. Terkadang hanya disebutkan sifatnya saja, seperti dalam surah al-Hijr dan Shad. Ada juga penjelas dari kisah tersebut, yang kesemuanya dirangkum dalam tabel deskripsi berikut :

Al-Baqarah : 30-39

No	Nomor Ayat	Uraian
1	30	Pemilihan Adam as. sebagai khalifah
2	31-33	Pengajaran Adam as. tentang nama-nama benda yang kasat mata, Pembuktian terhadap kekeliruan pandangan malaikat.
3	34	Malaikat 'sujud' kepada Adam as, tetapi Iblis tidak.
4	35	Adam as dan istrinya menempati surga. (sebagai fasilitas atas intelektualitas-kemuliaan-yang dianugerahkan.)
5	36	Adam as., dan istrinya tergelincir atas rayuan syaitan dan diturunkan
6	37-39	Mengenai tobat Adam as. yang diterima

Ali Imran : 59

No	Nomor Ayat	Uraian
----	------------	--------

1	59	Penciptaan Adam as. dari tanah kemudian ditiupkan ruh.
---	----	--

Al-A'raf : 11-25

No	Nomor Ayat	Uraian
1	11	Prihal Penciptaan Adam as. dan sujudnya malaikat, tidak dengan Iblis
2	12	Keengganan Iblis sujud karena materi ciptaan yang lebih baik.
3	13-18	Prihal diusirnya Iblis dari surga dan tekad serta upayanya untuk menghalang-halangi dari jalan Allah.
4	19	Adam dan Istrinya tinggal disurga beserta pohon yang dilarang.
5	20-22	Adam dan istrinya terbujuk tipu daya syaitan dan terbukalah aurat keduanya.
6	23-25	Prihal permohonan ampun mereka dan hukuman diturunkan kebumi bagi keduanya.

Al-Hijr : 26-33

No	Nomor Ayat	Uraian
1	26,27	Materi penciptaan manusia (Adam as.) dari tanah dan jin dari Api.
2	28,29	Adam as. diciptakan dari tanah kemudian dibentuk dan ditiupkan ruh.
3	30,31	Malaikat 'sujud' kepada Adam as. dan tidak dengan iblis.
4	32,33	Kengganannya iblis untuk 'sujud' dikarenakan materi penciptaan yang lebih rendah darinya.

Al-Isra' : 61

No	Nomor Ayat	Uraian
1	61	Keengganan Iblis untuk sujud karena faktor materi penciptaan.

Al-kahfi : 50

No	Nomor Ayat	Uraian
1	50	Iblis adalah dari golongan jin.

Tha ha : 115-121

No	Nomor Ayat	Uraian
1	115	Kelalaian Adam as, atas perintah.
2	116	Sujudnya para malaikat dan tidak dengan iblis.
3	117	Pernyataan Allah bahwa iblis adalah musuh.
4	118, 119	Prihal keadaan di surga; tidak akan kelaparan, dan lain-lain.
5	120, 121	Tampak aurat akibat atas durhaka terhadap Allah karena tipu daya.

Shad : 71-76

No	Nomor Ayat	Uraian
1	71, 72	Penciptaan manusia pertama bermateri tanah, yang kemudian ditiupkan ruh ciptaan-Nya.
2	73, 74	Sujudnya para malaikat dan keengganan iblis.
3	75	Keengganan iblis karena kengkuhan atas materi penciptaan yang lebih baik.

Menarik Nalar Penciptaan

Dari skema tabel di atas, terdapat fragmen yang sama, sehingga dapat ditarik skenario dalam sebuah narasi ringkasan sebagai berikut ;

Pertama, Khalifah pertama yang dijadikan Allah di muka bumi adalah Adam as. yang diciptakan dari tanah liat yakni lumpur hitam yang berubah-ubah. Setelah menjadi kering Allah tiupkan ruh ciptaan-Nya sehingga ia menjadi manusia.

Kedua, Sujud kepada Adam as. Allah memerintahkan iblis dan malaikat sujud kepada Adam as. sebagai bentuk kemuliaan, (tentu bukan sebagai ibadah). Kemuliaan seseorang makhluk tidak dapat dilihat hanya dari materi penciptaannya yang rendah.

Sujudnya malaikat menunjukkan kemampuan manusia memanfaatkan hukum-hukum alam, dan keengganan iblis sujud menunjukkan kelemahan manusia dan ketidakmampuannya menundukkan jiwa kejahatan atau bisikan-bisikan kotor yang mengantar kepada perselisihan, permusuhan, dan lainnya.

Ketiga, Keengganan dan kesombongan iblis untuk sujud karena dalih bahwasannya iblis lebih baik dari manusia yang diciptakan dari tanah sedang ia diciptakan dari api yang merupakan materi kedua setelah cahaya untuk menciptakan malaikat.

Keempat, Pengajaran Adam as. mengenai *al-asmaa'* yang merupakan sumber informasi pengetahuan, menunjukkan bahwa Allah memberi distingsi kepada Adam as. karena ia perlu mengambil faedah dari *al-asmaa'* tersebut sebagai bekal keperluannya kelak.

Kelima, Allah menganugerahi beberapa 'fasilitas' atas pengetahuan yang diajarkan kepada Adam as. seperti menetap di dalam surga, layaknya 'rumah dinas' dan beberapa kemudahan-kemudahan lainnya.

Keenam, makna keseluruhan dari penciptaan Adam as. adalah tidak satupun makhluk Allah yang luput dari pada ujian-Nya. Malaikat dan iblis yang diciptakan masing-masing dari cahaya dan api merupakan materi terbaik yang tetap tidak akan luput dari pada ujian untuk 'sujud' kepada manusia yang bermateri tanah atas intelektualitasnya. Manusia pun tidak lepas dari ujian dalam taraf yang berbeda.

Kesimpulan

Dalam hal kisah, dapat disimpulkan bahwa al-Quran tidak menyampaikannya secara utuh, tetapi hanya episode-episode tertentu saja. Kisah yang paling panjang dalam Al-Quran adalah kisah mengenai Yusuf as. Al-Quran juga hampir tidak menyebut waktu dan tempat, bahkan sering kali tanpa menyebut tersurat tokoh kisahnya, seperti kisah Adam as. di atas yang dirangkum dalam surah Shad dan al-Hijr. Hal demikian menurut Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab (2013:323) agar kisah tersebut menjadi pelajaran bagi semua pihak, kapan dan dimana pun. Bila ada kisah yang menyebut nama pelaku, maka itu menjadi syarat bahwa peristiwa semacam itu tidak akan terulang lagi.

Karena kisah-kisah dalam Al-Quran disampaikan secara tidak gamblang, sehingga terbaca pengulangan pada aneka surah. Sebenarnya pengulangan pengulangan tersebut tidak sepenuhnya sama. Masing-masing memiliki sisi informasi yang berbeda dan masing-masing memiliki gaya yang berbeda. Perbedaan gaya tersebut menurut al-Baqilani seperti dijelaskan oleh M. Qurish Shihab (2013:326) adalah bertujuan membuktikan kemukjizatan Al-Quran, karena mereka ditantang untuk menyusun semacam Al-Quran dengan gaya apa pun yang mereka dapat lakukan. Jadi, sekali lagi, aneka gaya tersebut adalah pilihan yang dikemukakan kepada yang menduka dapat menyusun semacam Al-Quran dengan mendatangkan yang serupa dengannya melalui salah satu gaya tersebut.

Referensi

Al-Quran Al-Karim.

Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Kahera : Dar al-Hadis, 2007

Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memhami Firman Tuhan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013

Al-Raghib Al-Ashfahani, Abu Qasim al-Husain ibn Muhammad, *al-Mufradat fi Gharib Al-Quran*, Mesir : Mushthafa al-Baabi al-Halabi wa Awlaaduh, 1961

Al-Zarqani, Muhammad Abd al-Azhim, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Quran*, Beirut : Dar al-Kitab al-'Arabi, 1995.

M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang : Lentera Hati, 2013.

_____, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang : Lentera Hati, 2000.

Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Qur'an*, Jakarta : PT. Gramedia, tanpa tahun.

Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah, wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayie al-Kattani, Jakarta : Gema Insani, 2013

<http://www.republika.co.id>
